

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. (Sugiyono, 2024). Penelitian ini menggunakan metode penelitian asosiatif dengan hubungan kausal. Menurut (Sugiyono, 2024). Asosiatif kausal merupakan rumusan permasalahan riset yang bersifat mempertanyakan tentang hubungan antara 2 variabel ataupun lebih. Dalam riset ini ada variabel *independent* (yang mempengaruhi) dan variabel *dependent* (yang dipengaruhi) yang bersifat sebab akibat. Artinya dalam metode penelitian ini mencari Pengaruh Pemahaman Pajak Aset Kripto (X1), Persepsi Keadilan (X2), terhadap variabel Y (Variabel terikat) yaitu Motivasi pelaporan spt tahunan investor aset kripto.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/*statistic*, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2024).

3.2 Operasional Variabel

Operasional variabel merinci variabel-variabel dalam penelitian, meliputi konsep dasar, indikator yang digunakan, serta cara pengukuran untuk menentukan nilai variabel terkait. Pada penelitian ini, variabel independen yang diterapkan mencakup pemahaman pajak dan persepsi keadilan. Sementara itu, motivasi pelaporan SPT tahunan investor aset kripto berperan sebagai variabel yang dipengaruhi atau pendukung utama.

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi Konsep	Dimensi	Indikator	Skala
X1: Pemahaman Pajak Aset Kripto	Tingkat kemampuan investor aset kripto dalam mengetahui, memahami, dan menginterpretasikan ketentuan perpajakan yang berlaku atas transaksi dan kepemilikan aset kripto, termasuk kewajiban dan konsekuensi perpajakan serta prosedur pelaporan dalam SPT Tahunan. (Susyanti, 2021) (Nyoman <i>et al.</i> , 2025)	1. Pemahaman aset kripto sebagai objek pajak 2. Pemahaman kewajiban dan konsekuensi perpajakan aset kripto	1. Mengetahui bahwa aset kripto merupakan objek pajak 2. Memahami bahwa kepemilikan aset kripto harus dilaporkan sebagai harta dalam SPT Tahunan 3. Memahami bahwa pemotongan pajak transaksi oleh exchange tidak menghapus kewajiban pelaporan SPT Tahunan 4. Memahami mekanisme pemungutan pajak atas transaksi aset kripto, termasuk tarif pajak yang berlaku (0,21%) 5. Mengetahui	<i>Likert</i>

			adanya sanksi administratif apabila tidak melaporkan aset kripto dalam SPT Tahunan (Nyoman <i>et al.</i> , 2025)
		3. Pemahaman prosedur pelaporan aset kripto dalam SPT Tahunan	6. Mengetahui prosedur pelaporan aset kripto sebagai harta dalam SPT Tahunan 7. Memahami cara pelaporan aset kripto melalui <i>Coretax</i> (Susyanti, 2021)
X2: Persepsi Keadilan	Persepsi keadilan merupakan penilaian subjektif individu mengenai sejauh mana suatu sistem, aturan, atau tindakan otoritas dianggap proporsional dan tidak memihak. Keadilan sering kali dipandang melalui dimensi distributif (keadilan hasil), prosedural (keadilan proses), dan interaksional (keadilan hubungan). (Arifin <i>et al.</i> , 2025)	1. Keadilan Distributif (<i>Distributive Fairness</i>) 2. Keadilan Prosedural (<i>Procedural Fairness</i>)	1. Investor merasa beban pajak kripto dibebankan secara adil/proporsional. (Arifin <i>et al.</i> , 2025) 2. Investor merasa tarif pajak kripto yang ditetapkan sudah sesuai dengan manfaat yang diterima (prinsip <i>benefit</i>). (Monica F. Jamel, Charoline C., 2024; Perveen & Ahmad, 2022) 3. Investor merasa prosedur administrasi perpajakan kripto, termasuk pelaporan SPT, mudah dan dapat diakses. (Perveen & Ahmad, 2022; Elfio T. Farras, Nursiam, 2021)

Likert

		3. Keadilan Interaksional (<i>Interactional Fairness</i>)	4. Investor merasa sanksi perpajakan atas kripto dikenakan secara konsisten dan transparan. (Nury S. Husaeri, Citra K. Utami, 2023) 5. Investor merasa petugas pajak memberikan pelayanan yang sopan dan profesional terkait konsultasi pajak kripto. (Perveen & Ahmad, 2022).
Y: Motivasi Pelaporan SPT Tahunan	Dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan investor aset kripto untuk melaksanakan kewajiban pengisian dan penyampaian SPT Tahunan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. (Husaeri & Utami, 2023)	1. Motivasi Internal (<i>Intrinsic Motivation</i>) 2. Motivasi Eksternal (<i>Extrinsic Motivaton</i>)	1. Investor merasa bertanggung jawab moral untuk memenuhi kewajiban pelaporan SPT. (Husaeri & Utami, 2023) 2. Investor memiliki niat kuat untuk melaporkan seluruh aset kriptonya dalam SPT Tahunan. (Elfio T. Farras, Nursiam, 2021) 3. Investor melaporkan SPT untuk menghindari sanksi perpajakan. (Husaeri & Utami, 2023) 4. Investor melaporkan SPT karena merasa diawasi oleh otoritas pajak. (Rahmawati et al., 2022)

Likert

-
5. Investor melaporkan SPT karena anjuran/pengaruh dari lingkungan sosial (misalnya, *influencer* atau komunitas investasi). (Elfio T. Farras, Nursiam, 2021)
-

Sumber: data diolah 2026

3.2.1 Variabel Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengaruh Pemahaman Pajak Aset Kripto dan Persepsi Keadilan Terhadap Motivasi Pelaporan SPT Tahunan Investor Aset Kripto di Kota Bandung” melibatkan dua variabel utama, yaitu Pemahaman Pajak Aset Kripto dan Persepsi Keadilan sebagai variabel X (variabel bebas), serta Motivasi Pelaporan SPT Tahunan Investor Aset Kripto sebagai variabel Y (variabel terikat). Pemahaman Pajak Aset Kripto dan Persepsi Keadilan dipilih sebagai variabel X karena penelitian ini ingin mengkaji bagaimana kedua faktor ini, yang berperan sebagai elemen pendukung, bisa memengaruhi tingkat motivasi investor dalam melaporkan SPT tahunan.

Motivasi Pelaporan SPT Tahunan Investor Aset Kripto dijadikan variabel Y sebagai ukuran untuk menilai seberapa besar dampak Pemahaman Pajak Aset Kripto dan Persepsi Keadilan terhadap perubahan perilaku pelaporan tersebut. Lebih dari itu, variabel ini juga mencerminkan respons yang muncul dari kedua faktor tersebut pada kelompok investor aset kripto, yang merupakan populasi utama yang diteliti dalam studi ini di Kota Bandung.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Penelitian yang saya gunakan menggunakan data kuantitatif, yang melibatkan angka-angka dan analisis statistik. Penelitian kuantitatif ini biasanya dilakukan pada sampel yang dipilih secara acak, sehingga hasil penelitian dapat disamaratakan pada populasi yang sama (Sugiyono, 2024). Penelitian ini juga menggunakan taraf kepercayaan 90% dan signifikansi kesalahan atau 10%.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Dengan metode penelitian yang digunakan adalah:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2024), mendefinisikan data primer adalah data yang berasal dari lapangan ataupun data yang didapatkan oleh peneliti langsung dari pelaku yang terlibat. Data primer pada penelitian ini adalah data yang didapatkan dari kuesioner yang disebarakan kepada responden. Data yang dikumpulkan berasal dari peserta kuesioner yang bertanya tentang investor aset kripto di Kota Bandung.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2024), mendefinisikan data sekunder adalah data yang berasal dari pihak lain ataupun data dokumentasi dari hasil penelitian pihak lain. Data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya seperti buku, jurnal dan artikel, digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2024), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Terdapat dua jenis populasi, yaitu populasi terbatas, di mana jumlah anggota dapat diidentifikasi, dan populasi tak terbatas, di mana jumlah anggotanya tidak dapat ditentukan. Populasi pada penelitian ini adalah investor aset kripto di Kota Bandung, data tersebut didapatkan dari Laporan Kinerja Bappebti (2024), APBN kiTa (2025) dan Siaran Pers RDK Bulanan OJK (Januari 2026).

Berdasarkan penelusuran publikasi resmi dari Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi, Otoritas Jasa Keuangan, dan Direktorat Jenderal Pajak, tidak tersedia data yang secara spesifik memuat jumlah investor aset kripto Generasi Z yang telah memiliki NPWP di Kota Bandung. Data yang tersedia bersifat agregat dan tidak dipublikasikan secara silang berdasarkan kategori usia, kepemilikan NPWP, dan wilayah kota. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan total investor aset kripto Kota Bandung sebagai populasi penelitian, sedangkan kriteria Generasi Z dan kepemilikan NPWP diterapkan pada tahap penyaringan responden melalui kuesioner.

3.4.2 Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel selalu lebih kecil atau sama dengan populasi, karena sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili semua karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu Teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang akan dipilih untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2024).

Dalam menentukan kecukupan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Jumlah populasi seluruh investor aset kripto di Kota Bandung 782.400 Orang.

Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Total Populasi

e = Tingkat Kesalahan Maksimum

Berikut jumlah sampel yang diperhitungkan dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{782.400}{1 + 782.400(0,1)^2}$$

$$n = \frac{782.400}{1 + 7.824}$$

$$n = \frac{782.400}{7.825}$$

$$n = 99,98$$

$n = 99,98$ dibulatkan menjadi **100** investor aset kripto Kota Bandung.

Berdasarkan perhitungan diatas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 investor aset kripto Kota Bandung dengan tingkat kesalahan 10%.

3.5 Teknik Pengumpulan data

Dalam sebuah penelitian diperlukan data sebagai bahan uji teori yang ditentukan pada sebelumnya. Peneliti menggunakan teknik dalam pengumpulan data yaitu Kuesioner (Angket). Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau diisi oleh responden. Ini merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dapat digunakan oleh peneliti jika mereka tahu variabel apa yang akan diukur dan apa yang diinginkan dari responden. Kuesioner dapat dikirimkan kepada responden secara pribadi atau melalui internet (Sugiyono, 2024).

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring (*online questionnaire*). Kuesioner disusun menggunakan skala Likert dan disebarakan melalui media sosial dan komunitas investor aset kripto yang berada di Kota Bandung. Penyebaran dilakukan melalui grup Telegram, Facebook, dan komunitas diskusi investor kripto Kota Bandung guna menjangkau responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah investor aset kripto yang berdomisili di Kota Bandung, termasuk dalam kategori Generasi Z, serta telah memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Teknik penyebaran dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.6 Uji Instrumen Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian biasanya disebut “Instrument Penelitian”. (Sugiyono, 2024:156). Mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati. Validitas dan reabilitas instrumen penelitian diuji, uji validitas melibatkan persoalan untuk membatasi atau menekan kesalahan penelitian sehingga temuan akurat dan bermanfaat. Uji validitas menunjukkan relevansi pernyataan terhadap temuan atau tujuan penelitian. Disisi lain, uji reliabilitas menunjukkan seberapa konsisten pengukuran dari satu responden ke yang lain atau seberapa baik pernyataan dapat dipahami sehingga tidak menyebabkan perbedaan interpretasi dalam pemahaman pernyataan.

3.6.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2024) menjelaskan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) untuk uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Hasil korelasi tersebut dilihat dari output *Cronbach Alpha* yang ada pada kolom *Correlated Item – Total Correlation*. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian sebesar 0,05 (5%) dengan kriteria pengujian yang dibuktikan oleh perhitungan apabila nilai pearson correlation (R hitung) lebih kecil dari R tabel, maka tiap-tiap pertanyaan dikatakan tidak valid atau tidak sah dan sebaliknya.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur konsistensi kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Sugiyono, 2024).

3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan yang terpenuhi dalam analisis. Hal ini digunakan untuk menghasilkan mode regresi terbaik untuk memastikan estimasi tepat, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik digunakan sebelum melakukan analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis (Sugiyono, 2024).

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji ini sering digunakan dalam penelitian untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki kepastian dan estimasi yang konsisten.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Ghazali (2021) mengemukakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, bila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini digunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf probabilitas (sig) 0,05. Apabila pengujian uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah nilai probabilitas (sig) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal, sedangkan nilai probabilitas (sig) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

3.7.2 Uji Multikolinearitas

Metode yang digunakan untuk menguji dengan melihat koefisien korelasi antar variabel bebas. Ghazali (2021) mengatakan bahwa uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleransi dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang

terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang umum digunakan dalam mendeteksi adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai ≥ 10 . Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai *tolerance* diatas 0,1 atau VIF dibawah 10. Apabila *tolerance* variance dibawah 0,1 atau VIF diatas 10, maka terjadi multikolinearitas. Apabila ternyata dalam model regresi terdapat multikolinearitas, maka harus menghilangkan variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi.

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2021) uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Glejser. Uji glejser dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Model regresi dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 0,10 atau 10%.

3.8 Rancangan Analisis Data

3.8.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menurut Sugiyono (2024:64) adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membandingkan variabel itu sendiri atau mencari hubungannya dengan variabel lain. Peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan kuesioner. Menurut Sugiyono (2024:146), skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Setiap item survei memiliki lima atau lima jawaban yang memiliki bobot atau nilai yang berbeda.

Menurut Sugiyono (2024:147), skor skala *likert* adalah sebagai berikut: Setiap pilihan jawaban akan diberi skor dan responden harus menggambarkan dan mendukung pertanyaan (dari item positif hingga item negatif). Skor ini dapat digunakan untuk menentukan alternatif jawaban yang dipilih responden.

Tabel 3. 2 Skor Skala *Likert*

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	SS (Sangat Setuju)	5
2	S (Setuju)	4
3	RG (Ragu-Ragu)	3
4	TS (Tidak Setuju)	2
5	STS (Sangat Tidak Setuju)	1

Sumber: Sugiyono (2024)

Pernyataan positif dan negatif memiliki bobot nilai yang berbanding terbalik, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3.2. Penelitian ini akan menggunakan pernyataan positif, yang akan menghasilkan nilai 5 (lima), 4 (empat) dan 1 (satu). Pernyataan negatif, yang akan menghasilkan nilai 3 (tiga), 2 (dua) dan sangat setuju,

akan menghasilkan nilai 1. Semua variabel diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner; pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan variabel dependen dan independen diatas juga diukur. Setiap pernyataan atau indikator dievaluasi menggunakan skala *likert*; setelah itu, frekuensi setiap kategori (pilihan jawaban) dihitung dan dijumlahkan. Setelah setiap indikator memiliki jumlah, mereka dirata-ratakan dan kemudian digambarkan dalam suatu garis kontinum untuk menentukan kategori hasil rata-rata.

Hasil jawaban disusun berdasarkan penilaian setiap item pernyataan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Nilai kumulatif adalah jumlah dari setiap pernyataan yang merupakan tanggapan dari responden.
2. Persentase adalah nilai kumulatif item dibagi dengan nilai frekuensinya, kemudian dikalikan 100%.
3. Jumlah responden sebanyak 100 orang dari nilai skala pengukuran terbesar adalah 5 (lima), sementara nilai skala pengukuran terkecil adalah 1 (satu).

Sehingga diperoleh:

- a. Jumlah kumulatif terbesar : $100 \times 5 = 500$
- b. Jumlah kumulatif terkecil : $100 \times 1 = 100$
4. Menghitung nilai persentase terbesar dan nilai persentase terkecil menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Nilai Frekuensi}}{\text{Nilai Kumulatif Item}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus diatas, maka didapatkan nilai persentase terkecil adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Nilai persentase terkecil} &= \frac{100}{500} \times 100\% \\ &= 20\%\end{aligned}$$

5. Tahap selanjutnya akan dicari nilai rentang adalah dengan cara (persentase terbesar – persentase terkecil). Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Rentang (Range)} = 100\% - 20\% = 80\%$$

Dari perhitungan diatas, diketahui rentangnya adalah 80% atau sebesar 0,8.

Setelah diperoleh nilai rentang, maka selanjutnya akan dicari nilai interval kelas, adapun perhitungan interval kelas dapat dilihat dibawah ini:

$$\begin{aligned}\text{Interval} &= \frac{\text{Rentang (Range)}}{\text{Jumlah Kelas}} \\ \text{Interval} &= \frac{80\%}{5} = 0,16 \text{ atau } 16\%\end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas, maka diketahui nilai intervalnya yaitu 16%. Perhitungan interval ini berguna dalam penyusunan skala kriteria penilaian responden yang dapat dilihat pada tabel berikut:

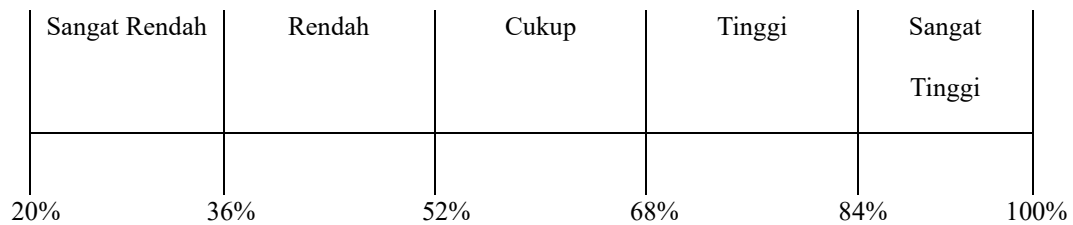
Tabel 3.3 Kategori Skala Penilaian

Interval	Kategori Penilaian
84%-100%	Sangat Tinggi
68%-84%	Tinggi
52%-68%	Cukup
36%-52%	Rendah
20%-36%	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2024)

Berdasarkan tabel diatas, maka telah diketahui kategori skala yang mewakili distribusi jawaban responden disetiap variabel. Selanjutnya nilai kategori skala

akan ditarik ke dalam garis kontinum sebagai alat bantu pendeskripsian distribusi jawaban responden, yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.1 Garis Kontinum

3.8.2 Analisis Verifikatif

Dalam penelitian ini, analisis verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis. Analisis verifikatif menurut Sugiyono (2024:65) adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menentukan hubungan antara dua variabel atau lebih. Verifikatif berarti menguji teori dengan menguji hipotesis untuk menentukan validitasnya. Metode analisis ini digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh pemahaman pajak aset kripto dan persepsi keadilan terhadap motivasi pelaporan SPT tahunan investor aset kripto. Untuk membantu pengolahan data dalam analisis verifikatif, penulis menggunakan aplikasi SPSS 25. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana dua atau lebih variabel berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain (Shiddiq & Oehoedoe, 2024).

3.8.2.1 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen (Kurniawan *et al.*, 2023). Uji yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dan menggunakan bantuan program

SPSS 25 dengan rumus berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan :

- Y** = Motivasi Pelaporan SPT Tahunan Investor Aset Kripto.
- b₁, b₂** = Koefisien regresi masing-masing variabel independen.
- X₁** = Pemahaman Pajak Aset Kripto.
- X₂** = Persepsi Keadilan.
- a** = Nilai Konstanta.
- e** = Nilai *Error* (Variabel Lainnya).

3.8.2.2 Uji Hipotesa

Suatu prosedur sistematis yang digunakan untuk menilai kebenaran suatu dugaan atau hipotesis. Namun, hasil dari pengujian ini tidak sepenuhnya pasti, sehingga tetap mengandung kemungkinan kesalahan. Dengan kata lain, terdapat risiko dalam setiap keputusan yang diambil berdasarkan hasil pengujian tersebut. Untuk mengukur tingkat risiko tersebut, digunakan nilai probabilitas atau tingkat kepercayaan yang menunjukkan sejauh mana hasil pengujian dapat dipercaya atau diandalkan (Sugiyono, 2024).

3.8.2.2.1 Uji Partial (Uji T)

Uji parsial atau uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen (Kurniawan, 2023). Pengujian dengan cara membandingkan nilai dihitung dengan nilai tabel atau melihat signifikansi masing-masing, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan atau tidak. Nilai t hitung yang dihasilkan dari uji t akan dibandingkan dengan nilai t tabel untuk menilai apakah hipotesis nol dapat ditolak. Apabila t hitung melebihi

t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

$$T \text{ tabel} = n - k - 1, \alpha/2$$

Keterangan :

- n** = Jumlah sampel.
- k** = Jumlah variabel bebas.
- 1** = Konstanta.

3.8.2.2.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji model atau Uji F merupakan uji koefisien regresi secara simultan. Uji digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (Kurniawan, 2023). Maka dapat dilakukan dengan pengujian sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan pada tabel anova lebih besar dari nilai probabilitas 0.05 atau $f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Jika nilai signifikan pada tabel anova lebih kecil dari pada nilai probabilitas 0.05 atau $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.8.2.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan guna mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai R^2 adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen Kurniawan (2023)